

PENGARUH EDUKASI TENTANG PENATALAKSANAAN HIPERTENSI PADA USIA DEWASA TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HIPERTENSI

Ni Luh Putu Ekarini, Suhana Haeriyanto, Paula Krisanty, Nelly Yardes, Suratun
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III
ekaputu98@yahoo.com

ABSTRACT

Hypertension is considered a major health problem of people around the world because it is very prevalent and associated with the risk of cardiovascular disease. Hypertension is a disease that requires lifelong management so that hypertension client's blood pressure can be controlled. This requires hypertension client compliance in controlling blood pressure. Hypertension has become a global problem that is seen from the prevalence that continues to increase along with lifestyle changes such as smoking, obesity, lack of physical activity, and psychosocial stress. Education about hypertension and the importance of adherence and side effects of drugs should be given to adult clients with a history of hypertension. This study aims to determine the effect of education on the management of hypertension in adulthood on the ability to control hypertension in the Puskesmas area of Cipayung, East Jakarta. The research design methodology used was a Quasi-experimental research design. The number of research samples was 56 respondents. The results showed that there were significant differences in medication adherence scores ($p = 0.015$), physical activity scores ($p = 0,000$) and smoking habits scores ($p = 0,000$) before and after hypertension management education interventions. The management of hypertension is effective in controlling the ability to control hypertension in adulthood.

Keywords: adults; education; hypertension; Jakarta

ABSTRAK

Hipertensi dianggap sebagai masalah kesehatan utama masyarakat di seluruh dunia karena sangat lazim dan terkait dengan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular. Hipertensi merupakan suatu penyakit yang memerlukan penatalaksanaan seumur hidup sehingga tekanan darah klien hipertensi dapat terkontrol. Hal ini mewajibkan kepatuhan klien hipertensi dalam mengontrol tekanan darahnya. Hipertensi telah menjadi suatu masalah global yang terlihat dari prevalensi yang terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas, kurang aktivitas fisik, dan stress psikososial. Edukasi mengenai penyakit hipertensi dan pentingnya kepatuhan serta efek samping obat sangat perlu diberikan kepada klien usia dewasa dengan riwayat hipertensi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh edukasi tentang penatalaksanaan hipertensi pada usia dewasa terhadap kemampuan mengontrol hipertensi di wilayah Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Quasi-eksperimen*. Jumlah sampel penelitian adalah 56 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna skor kepatuhan minum obat ($p = 0,015$), skor aktifitas fisik ($p = 0,000$) dan skor kebiasaan merokok (nilai $p = 0,000$) sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi penatalaksanaan hipertensi. Edukasi penatalaksanaan hipertensi efektif untuk mengontrol kemampuan mengontrol hipertensi pada usia dewasa.

Kata kunci : dewasa; edukasi; hipertensi; Jakarta

PENDAHULUAN

Hipertensi dianggap sebagai masalah kesehatan utama masyarakat di seluruh dunia karena sangat lazim dan terkait dengan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular (*Cerebrovascular Disease/CVD*) secara bersamaan. Pada tahun 2014, prevalensi hipertensi adalah 22% secara global, mengakibatkan 9,4 juta kematian dan 211,8 juta kecacatan (Ding, Li, Su., Yuan & Lin, 2018). Hipertensi merupakan suatu penyakit yang memerlukan penatalaksanaan seumur hidup sehingga tekanan darah klien hipertensi dapat terkontrol. Hal ini mewajibkan kepatuhan klien hipertensi dalam melaksanakan edukasi penatalaksanaan hipertensi menjadi krusial dalam proses penatalaksanaan hipertensi itu sendiri (Harianto, 2016).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 persen, tertinggi di Bangka Belitung (30,9%), diikuti Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%) dan Jawa Barat (29,4%). Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4 persen, yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 9,5 persen. Jadi ada 0,1 persen yang minum obat sendiri. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0,7 persen. Jadi prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5 persen (25,8% + 0,7 %). Prevalensi hipertensi di DKI Jakarta yang didapat melalui kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 10%, yang didiagnosis

tenaga kesehatan atau sedang minum obat sebesar 10.1% dan yang hipertensi dari pengukuran sebesar 20%. Dengan demikian angka kejadian hipertensi di DKI masih tinggi dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Dalam pengobatan hipertensi ada dua terapi yang dilakukan untuk mengobati penyakit hipertensi. Terapi yang digunakan ialah terapi farmakologis dan terapi non farmakologis, dimana terapi farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan antihipertensi sedangkan terapi non farmakologis yaitu dengan modifikasi gaya hidup (Sarampang, Tjitrosantoso & Citraningtyas, 2014).

Pengontrolan tekanan darah dan pencegahan komplikasi hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain masih pengetahuan klien tentang hipertensi dan pola makan klien. Pengetahuan sangat mempengaruhi klien hipertensi dalam manajemen hipertensi. Namun banyak klien yang belum mengetahui tentang hipertensi. Selain itu, pengaturan diet hipertensi sangat membantu dalam memajemen hipertensi. Perilaku diet hipertensi yang direkomendasikan oleh DASH (*Dietary Approach to Stop Hypertension*) untuk penderita hipertensi adalah diet rendah garam, diet rendah kolestrol dan lemak jenuh, diet rendah kalori, meningkatkan makanan yang mengandung serat dan tinggi kalium, mengurangi berat badan jika obesitas, tidak merokok, mengurangi minuman yang mengandung alkohol, dan melakukan aktifitas fisik (*National Institute for Health and Clinical Excellence*, 2011). Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan klien tentang hipertensi dan meningkatkan perilaku diet hipertensi yaitu dengan pemberian pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Pender yang mempromosikan gaya hidup sehat melalui *Health Promotion Model* (HPM) atau Model Promosi Kesehatan (MPK). Edukasi merupakan upaya yang dilakukan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh yang positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Edukasi dapat meningkatkan kepatuhan diet dan mengontrol tekanan darah pada klien hipertensi. Selain itu, edukasi juga dapat meningkatkan pengetahuan klien tentang hipertensi dan sikap klien tentang perilaku diet hipertensi (Firmawati, Rasyida & Santosa, 2011).

Kesuksesan pengobatan hipertensi menuntut kepatuhan terhadap instruksi diet dan penggunaan obat yang dianjurkan. Edukasi mengenai penyakit hipertensi dan pentingnya kepatuhan serta efek samping obat sangat perlu diberikan kepada klien (Sarampang, Tjitrosantoso & Citraningtyas, 2014). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan klien untuk minum obat antihipertensi antara lain faktor gaya hidup, monitor tekanan darah, pengetahuan tentang penyakit kronis, kontrol penyakit kronis dan dukungan sosial (Kusher & Salvo, 2016)

Upaya pemerintah untuk menurunkan komplikasi dari hipertensi antara lain dengan memberikan pelayanan kesehatan di masyarakat. Saat ini banyak program untuk menekan angka kejadian hipertensi yang dilakukan oleh puskesmas antara lain dengan dilaksanakannya Prolanis Hipertensi setiap bulan di Puskesmas Kecamatan maupun Puskesmas Kelurahan sehingga orang yang mempunyai riwayat hipertensi dapat melakukan kontrol dan mendapat obat farmakologi melalui kegiatan tersebut. Risiko terjadinya hipertensi bisa juga dijaring melalui kegiatan Posyandu Lansia yang rutin dilaksanakan di setiap RW dengan pengawasan dari puskesmas setempat, hanya saja dalam kegiatan Posyandu Lansia tidak ada pemberian obat. Bila ada warga yang diketahui mengalami hipertensi akan disarankan untuk segera berobat ke Puskesmas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi belakangan ini angka kejadian hipertensi dan komplikasi yang diakibatkan karena hipertensi makin terus meningkat walaupun pendidikan kesehatan terkait hipertensi sudah banyak dilakukan. Orang dengan hipertensi dan riwayat hipertensi biasanya sudah mengkonsumsi obat antihipertensi, hanya saja ada yang belum patuh untuk minum obat secara teratur. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh edukasi tentang penatalaksanaan hipertensi terhadap kemampuan mengontrol hipertensi di wilayah Puskesmas Kecamatan Cipayang Jakarta Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *Quasi-eksperimen pretest-posttest grup design*. Pada desain penelitian ini dilakukan observasi pertama (pretest) pada kelompok perlakuan (intervensi). Adapun kriteria inklusi antara lain klien dengan riwayat hipertensi yang datang ke Puskesmas pada kegiatan Prolanis hipertensi serta minum obat antihipertensi, klien dalam kondisi sehat (stabil) dan memungkinkan untuk dilakukan pengambilan data. dan dapat membaca, menulis, bersedia di wawancarai dan mengikuti pemberian edukasi. Pelaksanaan Penelitian dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2019. Jumlah responden yang menjadi sampel adalah 56 orang. Analisis penelitian berdasarkan prosedur analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik responden penelitian (N = 56)

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	10.7
	Perempuan	50	89.3
Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD, SMP)	42	75
	Pendidikan Menengah dan Tinggi (SMA, Sarjana)	14	25
Pekerjaan	Tidak berpenghasilan(Tidak bekerja, IRT)	52	92.9
	Berpenghasilan (Pensiun, Wiraswasta, Swasta)	4	7.2
Suku	Sunda	5	8.9
	Betawi	30	53.6
	Jawa	16	28.6
	Lain-lain	5	8.9
Lamanya	< 1 tahun	9	16.1
Hipertensi	>1 tahun	47	83.9

Tabel 2. Distribusi karakteristik usia responden (N = 56)

Variabel	Intervensi			
	Mean	Median	Min	Max
Usia	56.11	56.50	42	71

Tabel 3. Analisis Skor Kepatuhan Minum Obat, Aktifitas Fisik, Pola Makan (Konsumsi Garam), Stres Psikososial Dan Kebiasaan Merokok Dalam Penatalaksanaan Hipertensi Sebelum dan Sesudah Intervensi Edukasi Penatalaksanaan Hipertensi

Variabel	Kelompok	Mean	SD	95% CI	T	P value
Kepatuhan Minum obat	Sebelum	1.178	1.489	0898 – 0.101	2.512	0.015
	Sesudah	1.678				
	Selisih	-0,500				
Aktifitas Fisik	Sebelum	2.053	1.461	1.177 – 0.394	4.024	0.000
	Sesudah	2.839				
	Selisih	0.785				
Pola Makan (Konsumsi garam)	Sebelum	0.730	0.668	0.307 – 0.053	1.413	0.164
	Sesudah	0.854				
	Selisih	0.127				
Stres Psikososial	Sebelum	2.207	1.949	0.420 – 0.643	0.419	0.667
	Sesudah	2.092				
	Selisih	0.111				
Kebiasaan merokok	Sebelum	2.750	1.038	2.114 – 2.67	17.237	0.000
	Sesudah	3.571				
	Selisih	2.392				

Tabel 4. Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Kepatuhan Minum Obat, Aktifitas Fisik Dan Kebiasaan Merokok Dalam Penatalaksanaan Hipertensi

Variabel Independent	Variabel Dependent	Mean Square	Df	F	P value
Pendidikan	- Kepatuhan	0.903	2	0.452	0.803
	- Aktifitas fisik	5.692	2	2.846	0.126
	- Keb. merokok	8.444	2	4.222	0.016
Pendidikan*kerja	- Kepatuhan	0.407	2	0.200	0.820
	- Aktifitas fisik	8.879	2	8.879	0.003
	- Keb. Merokok	0.125	2	0.125	0.867

Pada bagian pembahasan ini peneliti membahas tentang hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan teori dan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Pembahasan ini terdiri atas interpretasi, diskusi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasinya dalam praktik keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang penatalaksanaan hipertensi (kepatuhan minum obat, aktifitas fisik, pola makan (konsumsi garam), stres psikososial dan kebiasaan merokok) pada usia dewasa

terhadap kemampuan mengontrol hipertensi di wilayah Puskesmas Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

Hasil analisis menunjukkan rata-rata usia reponden adalah 56.11 tahun dengan usia termuda 42 tahun dan tertua 71 tahun. Rata-rata usia responden berada pada rentang usia lansia akhir (56 -65 tahun) dimana pada usia tersebut kejadian hipertensi juga makin meningkat. Rentang usia reponden berada pada rentang masa dewasa akhir (36-45 tahun) sampai masa manula (>65 tahun)(Kemenkes, 2013). Hasil ini sejalan dengan hasil Riskesdas (2018) dimana seiring dengan meningkatnya usia mulai dari 35-44 tahun tahun keatas sampai usia diatas 75 tahun, angka kejadian hipertensi terus meningkat. Terjadi peningkatan kejadian hipertensi berdasarkan Riskesdas (2018) yaitu dari 8.4% (2013) menjadi 8.8% (2018).

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik responden adalah perempuan, pendidikan Dasar (SD,SMP), suku Betawi, tidak berpenghasilan (tidak bekerja, Ibu Rumah Tangga) dan memiliki riwayat hipertensi lebih 1 tahun. Hipertensi lebih banyak pada perempuan (36.9% prevalensi hipertensi dengan diagnosis dokter penduduk usia > 18 tahun) dan status pendidikan dasar (tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP sebanyak 4.7%)(Kemenkes, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan pekerjaan lebih banyak tidak berpenghasilan (tidak bekerja dan ibu rumah tangga) dimana adanya penghasilan pasif tidak terekam. Penghasilan pasif diantaranya bisa didapat dari usaha penyewaan rumah/kamar, pemberian anak atau keluarga. Sejalan juga dengan jenis kelamin yang lebih banyak perempuan.

Angka kejadian hipertensi lebih banyak terjadi pada perempuan terutama setelah menopause karena berkurangnya hormon estrogen yang mempengaruhi tekanan darah. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian bahwa rata-rata usia 56.11 tahun biasanya sudah menopause, sementara data tentang menopause tidak terekam pada kuisisioner. Suku responden lebih banyak Betawi yang juga merupakan suku asli di Jakarta. Hal ini didukung dengan wilayah tempat penelitian dilaksanakan dimana wilayah Cipayung Jakarta Timur merupakan wilayah pinggir Jakarta yang masih banyak penduduk aslinya. Responden lebih banyak mengalami hipertensi lebih dari 1 tahun dan minum obat antihipertensi secara teratur. Hal ini didukung dari buku kesehatan yang dimiliki klien dimana data tekanan darah setiap bulan ada pada rentang normal dengan konsumsi obat antihipertensi. Selain itu kehadiran klien pada kegiatan prolanis hipertensi juga sangat teratur dibuktikan dengan 3 kali kegiatan yang dilakukan peneliti hampir semua klien datang sesuai dengan waktunya.

Analisis skor kepatuhan minum obat, aktifitas fisik, pola makan (konsumsi garam), stres psikososial dan kebiasaan merokok dalam penatalaksanaan hipertensi sebelum dan sesudah intervensi edukasi penatalaksanaan hipertensi Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan bermakna skor kepatuhan minum obat (nilai $p = 0,015$), skor aktifitas fisik (nilai $p = 0,000$) dan skor kebiasaan merokok (nilai $p = 0,000$) sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Sementara tidak ada perbedaan bermakna untuk skor pola makan (konsumsi garam) (nilai $p = 0.164$) dan skor stress psikososial (nilai $p = -.667$). Adanya perbedaan bermakna pada skor kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa klien sudah memahami serta menyadari akan pentingnya konsumsi obat antihipertensi secara teratur dibuktikan dengan teraturnya datang pada kegiatan prolanis hipertensi di

puskesmas kelurahan dimana saat kegiatan tersebut obat diberikan untuk 1 bulan. Pemberian edukasi terkait penatalaksanaan hipertensi pada usia dewasa turut memegang peranan penting terhadap pengontrolan hipertensi klien. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Puspita, 2016) yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang bermakna mempengaruhi klien mau menjalani pengobatan hipertensi diantara faktor tingkat pendidikan terakhir ($p=0,000$), lama menderita hipertensi ($p=0,005$), tingkat pengetahuan tentang hipertensi ($p=0,000$), dukungan keluarga ($p=0,000$), peran petugas kesehatan ($p=0,000$), motivasi berobat ($p=0,000$).

Konseling dan pemberian leaflet dapat meningkatkan efikasi diri dan kepatuhan minum obat, serta menurunkan tekanan darah sistolik secara signifikan. Pemberian leaflet kepada pasien dapat meningkatkan efikasi diri dan kepatuhan minum obat, serta menurunkan tekanan sistolik dan diastolik secara signifikan. Konseling dan pemberian leaflet sama efektifnya terhadap peningkatan efikasi diri dan kepatuhan minum obat, serta penurunan tekanan darah pasien hipertensi di puskesmas Kota Depok (Dewanti, S.W., Andrajati, R., Supardi, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan edukasi penatalaksanaan hipertensi yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan media berupa modul dan video yang digunakan untuk edukasi.

Responden tampak antusias dan saling berbagi pengalaman tentang bagaimana upaya untuk tetap patuh minum obat walau sebelumnya pernah ingin menghentikan obat antihipertensi karena merasa tekanan darah sudah normal. Dengan pemberian edukasi secara rutin, pemahaman klien makin dapat ditingkatkan dan tidak terpengaruh dengan stigma untuk menghentikan konsumsi obat antihipertensi bila tekanan darah sudah normal. Dalam upaya mempertahankan kepatuhan tersebut klien membuat jadwal minum obat yang dibuat sama setiap harinya, misalnya obat tetap diminum pagi atau malam hari. Aktifitas fisik juga bermakna dengan kemampuan klien mengontrol hipertensi dimana hal ini didukung dengan aktifitas fisik klien masih aktif melakukan kegiatan diantaranya mengikuti senam lansia, aktifitas antar jempit cucu dan juga arisan, walaupun usia klien rata-rata sudah termasuk masa lansia akhir. Skor kebiasaan merokok juga bermakna dengan kemampuan mengontrol hipertensi walaupun sebagian kecil klien adalah laki-laki dan riwayat merokok bervariasi dari tidak pernah, jarang dan sering. Bagi klien jenis kelamin perempuan bisa digali dengan riwayat sebagai perokok pasif dimana anggota keluarga yang tinggal serumah ada yang merokok. Dengan edukasi berkala klien mulai menghindari bila ada anggota keluarganya yang merokok karena sudah mulai menyadari bahwa perokok pasif sama bahayanya dan bisa menimbulkan komplikasi yang sama dengan perokok aktif.

Hasil penelitian menunjukkan masih adanya pasien yang tidak patuh terhadap edukasi mengenai konsumsi garam (29,1%), konsumsi alkohol (10,1%), merokok (21,5%), melakukan aktivitas fisik (60,8%), kontrol berobat (32,9%), dan minum obat (34,2%). Hasil penelitian (Harianto, 2016) menunjukkan masih adanya pasien yang tidak patuh terhadap edukasi mengenai konsumsi garam (29,1%), konsumsi alkohol (10,1%), merokok (21,5%), melakukan aktivitas fisik (60,8%), kontrol berobat (32,9%), dan minum obat (34,2%). Bila dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapat kebiasaan merokok bermakna dengan kemampuan mengontrol hipertensi, hal ini menunjukkan kesadaran klien makin

meningkat dengan edukasi yang diberikan. Pola makan (konsumsi garam) tidak bermakna dengan kemampuan mengontrol hipertensi klien, dikarenakan pertanyaan kurang detail/terekam untuk menggambarkan bagaimana konsumsi garam atau makanan yang mengandung garam beserta turunannya. Klien bisa saja mengurangi pemberian garam pada masakannya tetapi kandungan garam dari jenis makanan lain tidak detail ditanyakan. Stres psikososial juga tidak bermakna dengan kemampuan mengontrol hipertensi klien, dikarenakan klien dengan rentang usia masa lansia akhir sudah tidak aktif lagi bekerja di luar rumah. Sebagian ada yang sudah pensiun dan sebagian besar tidak bekerja serta sebagai ibu rumah tangga. Stres tidak dirasakan karena menganggap kegiatan yang dilakukan hal yang biasa dan tidak dianggap sebagai beban. Klien juga berupaya melakukan setiap aktifitas dengan senang hati semampu yang dilakukan.

Berdasarkan hasil uji multivariat ditemukan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kebiasaan merokok responden dalam penatalaksanaan hipertensi dan interaksi pendidikan dengan pekerjaan berpengaruh terhadap aktifitas fisik responden dalam penatalaksanaan hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD, SMP) sebesar 75% namun dengan pendidikan dasar ini berpengaruh terhadap kebiasaan merokok. Hal ini bisa terjadi dengan semakin meningkatkan kesadaran klien akan bahaya rokok. Kondisi klien sebagai perokok pasif memunyai risiko yang sama besar dengan perokok aktif yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Pendidikan menengah maupun tinggi tidak terlalu berpengaruh dengan kebiasaan merokok bisa saja disebabkan dengan banyaknya edukasi tentang hipertensi yang diberikan di puskesmas saat klien hadir pada kegiatan seperti prolanis hipertensi. Interaksi pendidikan dengan pekerjaan responden berpengaruh dengan aktifitas fisik yang dilakukan klien. Hal ini didukung dengan aktifitas klien yang berupaya menyesuaikan dengan kemampuan fisiknya yang sudah mulai menurun. Klien banyak yang rutin berolah raga santai dirumah dengan menggerakkan anggota badannya, jalan-jalan santai, menaiki tangga dengan perlahan disesuaikan dengan kemampuannya. Tidak ada olahraga berat yang dilakukan karena kemampuan fisik yang tidak memungkinkan lagi. Interaksi pendidikan dan pekerjaan ini juga sejalan dengan sebagian besar klien memang lebih banyak beraktifitas didalam rumah.

SIMPULAN

Karakteristik responden adalah responden lebih banyak terdiri dari perempuan, suku betawi, pendidikan dasar (SD, SMP), tidak berpenghasilan (tidak bekerja, sebagai Ibu Rumah Tangga) dan memiliki riwayat hipertensi lebih 1 tahun. Kesimpulan akhir diketahui terdapat perbedaan bermakna skor kepatuhan minum obat, skor aktifitas fisik dan skor kebiasaan merokok sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Edukasi penatalaksanaan hipertensi efektif untuk mengontrol kemampuan mengontrol hipertensi pada usia dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

American Nurses Association (ANA), 1985. In Burns, N. & Grove, S. K. *The Practice of Nursing Research : Conduct, Critique & Utilization* (4th Edition ed.). Pennsylvania : W.B. Saunders Company.

- Black, J.M. & Hawks, J. H. 2009. *Medical Surgical Nursing: Clinical Management for Positive Outcomes* (Eight Edit). USA: Saunders Elsevier.
- Dewanti, S.W., Andrajati, R., Supardi, S. 2015. Pengaruh Konseling dan Leaflet terhadap Efikasi Diri , Kepatuhan Minum Obat , dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Dua Puskesmas Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian Indonesia, Vol.5 No.1*(p-ISSN : 2085-675X, e_ISSN:2354-8770), 33–40.
- Ding, W., Li, T, Su, Q., Yuan, M., M., Lin, A. 2018. Integrating Factors Associated with Hypertensive Patient’ Self-Management Using Structural Equation Model : a cross-sectional study in Guangdong, China. *Dovepress Original Research, 2018:12*, 2169–2178.
- Excellence, N. I. for Eh. and C. 2011. *Hypertension : Clinical Management of Primary Hypertension in Adults*.
- Firmawati, E., Rasyida, S.M. & Santosa, T. 2011. Pengaruh Blog Edukatif Tentang Hipertensi dan Perilaku Diet Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Wilayah Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta. *Muhammadiyah Journal of Nursing*, 99–108.
- Harianto, F. 2016. Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi terhadap Edukasi Penatalaksanaan Hipertensi oleh Petugas Kesehatan Puskesmas Abang I , Kabupaten Karangasem Bali Periode Januari-Desember 2013 Felix Harianto Program Studi Pendidikan Dokter , Fakultas Kedokteran Univers. *Directory of Open Access Journal (DOAJ) E-ISSN : 2503-3638, Print ISSN : 2089-9084, 6(1)*, 41–49.
- Kemenkes. 2013. *Kategori Umur Menurut WHO*. Jakarta.
- Kemenkes. 2018. *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta.
- Kusher, A. & Salvo, M.2016. Impact of Community Pharmacist Intervention on Self-Care and Behavior Change of Patients with Diabetes and / or Hypertension, *7(1)*, 1–9
- Puspita, E. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan*. Semarang.
- Sarampang, Y.T., Tjitrosantoso, H.M. & Citraningtyas, G. 2014. Hubungan Penegthuan Pasien Hipertensi Tentang Obat Golongan ACE Inhibitor Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Pelaksanaan Terapi Hipertensi Di RSUP Prof Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT ISSN 2302-2493, 3(3)*, 225–229.